

BAB III

ANCAMAN DAN PROVOKASI KOREA UTARA

Melihat dari peristiwa pada tanggal 26 Maret 2010 dimana kapal selam milik Korea Utara menenggelamkan kapal angkatan laut milik Korea Selatan yang bernama Cheonan di dekat garis batas utara di Laut Kuning yang menewaskan 46 orang pelaut Korea Selatan. Serta, kasus lain yang terjadi di tahun yang sama pada bulan November dimana militer Korea Utara menyerang pulau Yonpyong dan menewaskan 2 marinir dan 2 warga sipil Korea Selatan menunjukkan ancaman yang diberikan oleh Korea Utara kepada Korea Selatan semakin jelas dan nyata. Setelah kematian Kim Jong Il sang pemimpin tertinggi Korea Utara yang telah memerintah selama 17 tahun wafatpun, belum ada tanda-tanda bahwa Korea Utara akan berhenti memprovokasi dan menebar ancaman kepada pihak Korea Selatan.

Hal ini terbukti ketika sang putra mahkota yang masih muda dan dirasa belum cukup berpengalaman, Kim Jong Un menggantikan jabatan ayahnya dan langsung melakukan provokasi kepada Korea Selatan dengan uji coba nuklir pada 2013. Bahkan diketahui bahwa Kim Jong Un lebih masif lagi melakukan provokasi dan menebar ancaman kepada pihak Korea Selatan. Diketahui dari Kementerian Pertahanan Korea Selatan bahwasannya selama 5 tahun terakhir atau di masa kepemimpinan Kim Jong Un, Korea Utara telah meluncurkan 16 rudal Scud jarak pendek, 12 rudal jarak menengah serta 3 rudal yang diluncurkan dari kapal selam.

Oleh karena itu, pada BAB III ini akan menggambarkan provokasi dan ancaman-ancaman yang dilakukan oleh Korea Utara kepada Korea Selatan selama masa kepemimpinan Kim Jong Un. Hal ini menjadi sangat penting mengingat provokasi dan ancaman-ancaman inilah yang menjadi dasar Korea Selatan memulai program *Korean Air dan Missile Defense* (KAMD) dan mulai menggunakan

THAAD sebagai sistem pertahanannya dari ancaman rudal balistik Korea Utara.

Provokasi dan ancaman Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong Un (2011-2016)

Kematian pemimpin tertinggi Korea Utara, Kim Jong Il yang telah menjabat sejak tahun 1994 ternyata mengundang beragam reaksi dari negara-negara di dunia. Kim Jong Il wafat pada tanggal 17 Desember 2011 akibat serangan jantung dan saat meninggal tengah menginjak usia 70 tahun. Namun, kematian sang pemimpin tertinggi Korea Utara ini baru diberitakan oleh media nasional 2 hari setelah kematiannya. Sedangkan, pemakaman yang penuh duka baru dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2011. Reaksi negara-negara di dunia terhadap kematian sang diktator sejati ini sangat beragam. Misalnya, pemerintah di Tiongkok, Rusia, Zimbabwe, dan Kuba yang memuji Kim Jong-il sebagai pemimpin yang berhasil membawa Korea Utara menjadi negara yang kuat. Kemudian, Jepang dan Filipina berada di antara negara-negara lain yang menyatakan belasungkawa tetapi menekankan akan pentingnya bergerak maju. Korea Selatan, Perancis, Australia, dan Inggris mengambil posisi yang agak lebih kuat. Mereka menekankan bahwa ini adalah kesempatan penting untuk stabilitas dan denuklirisasi di wilayah Semenanjung Korea.¹

Amerika Serikat sendiri mengatakan bahwa akan tetap memantau Korea Utara di bawah pemerintahan yang baru, serta menjaga komitmen akan stabilitas keamanan di wilayah Semenanjung Korea terutama bagi sekutunya yaitu Korea Selatan. Pasca kematian Kim jong Il, Korea Utara

¹ Goffard, S. (2014). NORTH KOREA UNDER KIM JONG-UN: SECURITY AND INTELLIGENCE ISSUES AMID HEIGHTENED HOSTILITIES. Harvard Model Congress 2014, 1-19. Hlm 6

langsung saja mengganti posisinya sebagai pemimpin tertinggi dengan putra bungsu Kim Jong Il sendiri yaitu Kim Jong Un. Bukti formal pemilihan Kim Jong Un pertama kali muncul pada tahun 2010. Dimana pada saat itu ia diangkat sebagai jenderal bintang empat dan wakil ketua Komisi Militer Pusat. Dia juga dianggap sebagai putra yang paling disukai oleh ayahnya, Kim Jong Il dan yang paling setia kepada rezim diktator Korea Utara.²

Kim Jong Un sendiri adalah anak dari Kim Jong Il dengan istrinya yang bernama Ko Young Hee. Kim Jong Un lahir pada tanggal 8 Januari 1983. Tanggal 30 Desember 2011, dia diangkat sebagai panglima tertinggi tentara rakyat Korea Utara (Wonsu) oleh Komite Sentral dan Komisi Militer Sentral Partai Buruh Korea. Selain itu, jabatan ini juga didukung oleh Komisi Pertahanan Nasional dan Presidium Majelis Rakyat Tertinggi yang mana juga diumumkan oleh Korean Central News Agency. Kemudian, pada April 2012 ia dipilih dalam Konferensi Partai ke-4 sebagai sekretaris pertama Partai Buruh Korea. Pada 18 Juli 2012, Kim Jong Un yang semula berpangkat panglima tertinggi tentara rakyat Korea Utara dipromosikan menjadi marsekal tentara rakyat Korea Utara (Dae Wonsu) yang mana sekaligus membuat dirinya menjadi panglima tertinggi seluruh angkatan bersenjata di Korea Utara. Kim Jong Un sendiri sudah meraih dua gelar yaitu pada bidang fisika di Universitas milik kakeknya, Kim Il Sung dan sebagai perwira angkatan bersenjata dari Universitas Militer Kim Il Sung. Saat ini, Kim Jong Un juga dinobatkan sebagai kepala negara termuda di dunia.³

² Ibid

³ berbagireviews.com. (2017, November 6). Profile Riwayat Hidup Biodata Kim Jong-un Penguasa Korea Utara. Dipetik Maret 26, 2018, dari berbagireviews.com:

Pada bulan November tahun 2012 diketahui dari foto-foto satelit bahwa Korea Utara memasang pesan propaganda sepanjang satu setengah kilometer di bukit yang terletak di provinsi Ryanggang. Pesan tersebut tertulis, “Hidup Jenderal Kim Jong Un, Matahari yang Bersinar!”. Pesan ini ditulis pada sebuah bukit yang terletak tepat disebelah danau buatan yang dibangun untuk menunjang reaktor air ringan pada 2007, serta berjarak sekitar 9 km dari perbatasan dengan Tiongkok.⁴ Setelah pengangkatan Kim Jong Un juga dilaporkan bahwa seluruh toko di Pyongyang penuh dengan produk-produk berbau Kim Jong Un, seperti boneka, roti, dan pernak-pernik serta warga sangat suka cita menyambut pemimpin Korea Utara yang baru ini.

Sebenarnya, secara resmi Kim Jong Un merupakan bagian dari triumvirat kepala eksekutif pemerintahan Korea Utara. Jabatannya adalah pemimpin angkatan bersenjata, sedangkan kepala pemerintahan dipegang oleh perdana menteri Pak Pong Ju dan masalah hubungan luar negeri dipegang oleh ketua parlemen Korea Utara yaitu Kim Yong Nam.⁵ Namun, seperti pemerintahan yang sudah-sudah sebelumnya bahwa Korea Utara selamanya akan berada dalam pemerintahan yang bersifat totaliter. Maka, Kim Jong Un-pun secara umum dapat dikatakan dan dipahami sebagai diktator penerus ayahnya Kim Jong Il. Artinya, Korea Utara akan dikontrol secara penuh dan mutlak oleh Kim Jong Un dalam segala aspek kehidupan bernegara.

Setelah dilantik secara resmi, Korea Utara pada awal pemerintahan Kim Jong Un sempat membawa secercah harapan terhadap denukliralisasi dan penghentian uji coba misil balistik. Pertemuan bilateral yang dilakukan antara

<http://www.berbagaireviews.com/2017/11/profile-riwayat-hidup-biodata-kim-jong.html>

⁴ Ibid

⁵ Ibid

Amerika Serikat dan Korea Utara menghasilkan "Perjanjian Leap Day" pada 29 Februari 2012.⁶ Rencana tersebut melibatkan bantuan makanan yang signifikan dari pemerintah Amerika Serikat dengan imbalan moratorium atau penundaan pada pengayaan nuklir dan uji coba misil balistik Korea Utara. Para diplomat Amerika Serikat juga memperingatkan secara lisan bahwa setiap uji coba misil balistik dan peluncuran roket yang dilakukan oleh pihak Korea Utara akan langsung melanggar ketentuan perjanjian.

Namun, pada 13 April 2012, Korea Utara meluncurkan misil balistik yang diberi nama Taepodong-2 setelah mengumumkan niatnya untuk melakukannya satu bulan lebih awal untuk memperingati 100 tahun kelahiran Kim Il Sung. Intelijen militer Amerika Serikat mengatakan bahwa uji coba misil balistik itu mengalami kegagalan. Sedangkan, tahap keduanya kembali mengalami kegagalan dengan jatuh ke laut dan tidak pernah dianggap sebagai ancaman bagi Korea Selatan.⁷ Namun, hal ini lantas tidak membuat Amerika Serikat dan Korea Selatan memalingkan kewaspadaannya terhadap Korea Utara. Hal ini karena, misil balistik itu sebagian besar diproduksi menggunakan material dan teknologi dari dalam negeri. Ini sekaligus menunjukkan kemampuan Korea Utara pada resim Kim Jong Un dalam memproduksi misil balistik.

Pada 15 April 2012, Kim Jong Un meyakinkan warga Korea Utara bahwa kebijakan *military first* akan terus berlanjut di bawah pemerintahannya. Selain itu untuk program nuklir Korea Utara, ia menyatakan bahwa era dimana kekuatan asing yang dapat mengintimidasi dan "memeras" Korea Utara dengan senjata nuklir akan hilang selamanya. Kim Jong Un melanjutkan dengan mengatakan bahwa Korea Utara harus memperkuat militer dengan

⁶ Goffard, S. Op.Cit., hlm 7

⁷ Ibid., hlm 8

memungkinkan segala macam cara dan mencapai tujuan untuk membangun negara sosialis yang kuat dan makmur. Pernyataan itu tampaknya memperkuat pandangan luas bahwa Kim Jong-Un akan mempertahankan program senjata nuklirnya serta kebijakan *military first*. Selain itu, revisi terbaru terhadap konstitusi Korea Utara juga memperkuat persepsi bahwa rezim Kim Jong-Un mempertahankan strategi nuklir dari pendahulunya. Menurut teks konstitusi yang direvisi, yang diadopsi oleh Majelis Rakyat Agung pada bulan April 2012, Korea Utara adalah "tenaga nuklir" yang kuat.⁸

Delapan bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 12 Desember 2012 Korea Utara meluncurkan sebuah satelit sendiri untuk pertama kalinya. Pyongyang menyebut perangkat itu sebagai "satelit observasi bumi" yang damai dan tidak menimbulkan ancaman. Akan tetapi pemerintah Amerika Serikat dan Korea Selatan menganggap peristiwa itu sama dengan uji coba misil balistik. Sehingga, pada bulan Januari 2013 Dewan Keamanan PBB memilih untuk menjatuhkan sanksi baru terhadap rezim Kim Jong Un. Sanksi ini dibalas oleh Korea Utara dengan sebuah peringatan bahwa program senjatanya akan "menargetkan" Amerika Serikat, yang disebutnya sebagai musuh bebuyutan rakyat Korea. Sementara itu, para ilmuwan telah menyimpulkan bahwa satelit yang bernama Kwangmyongsong-3 ini dapat dipastikan mati dan tidak dapat menginformasikan apapun. Meskipun nantinya satelit ini masih akan terus mengorbit bumi setidaknya beberapa tahun lagi.⁹

Pada awal tahun 2013, Kim Jong Un menghidupkan kembali gaya berpidato kakeknya yang sudah lama hilang pada pidato tahun baru pertamanya. Gaya berpidato ini sudah

⁸ Kim, H. N. (2012). The Kim Jong-Un Regime's Survival Strategy and Prospects for the Future of North Korea. *International Journal of Korean Studies*, Vol. XVI, No. 2, 81-106. Hlm 89

⁹ Goffard, S. Op.Cit., hlm 8

lama hilang sebab hampir selama 17 tahun Kim Jong Il menjabat, ia tidak pernah sekalipun berpidato di depan layar kaca televisi seperti Kim Il Sung. Kim Jong Il lebih memilih media cetak yang dikuasainya untuk menyampaikan pesan-pesan kepada rakyat Korea Utara. Pada tanggal 26 Januari 2013, Kim Jong Un menggelar rapat luar biasa dengan para petinggi militer Korea Utara. Dalam rapat ini, Kim Jong Un memberikan perintah untuk melakukan persiapan uji coba nuklir pada bulan Februari.¹⁰ Uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Kim Jong Un pada awal-awal pemerintahannya ini juga menjadi titik awal provokasi dan ancaman yang ditunjukkan oleh pemerintahan baru ini kepada dunia internasional, terutama Korea Selatan sebagai negara yang bersitegang dengan Korea Utara.

Selama rezim Kim Jong Un menguasai Korea Utara, salah satu eskalasi krisis terbesar Korea Utara yaitu terjadi selama musim semi tahun 2013. Setelah melakukan peluncuran satelit yang diduga misil balistik serta uji coba nuklir, Kim Jong Un meningkatkan agresifitasnya terhadap Korea Selatan akibat dari sanksi yang diberikan oleh Dewan Keamanan PBB atas uji coba nuklir tersebut. Pada tanggal 8 Maret 2013, pemerintah Korea Utara mengumumkan akan membatalkan semua pakta non-agresi dengan Korea Selatan, menarik diri dari gencatan senjata yang mengakhiri perang dengan Korea Selatan, dan menutup jalur perbatasan bersama mereka. Selain itu, Korea Utara juga mengatakan Korea Selatan sebagai “boneka pengkhianat” karena dikendalikan oleh Amerika Serikat serta Korea Utara menegaskan haknya untuk melakukan serangan nuklir pre-emptif terhadap Korea Selatan dan Amerika Serikat. Menanggapi ancaman dan provokasi ini, pemerintah Korea Selatan melakukan militer bersama yang berpusat di Semenanjung Korea serta

¹⁰ berbagireviews.com., Op.Cit.

meningkatkan kekuatan perlingkungannya dari ancaman misil balistik.¹¹

Pada tanggal 20 Maret 2013, pemerintah Korea Selatan melaporkan adanya serangan siber yang diduga dilakukan oleh Korea Utara. Kemudian, seminggu setelahnya Korea Utara memutuskan jalur komunikasi terakhir antara Pyongyang dan Seoul. Seorang juru bicara Korea Utara mengatakan bahwa di dalam situasi dimana perang dapat pecah kapan saja, maka tidak perlu menjaga komunikasi diantara Korea Utara dan Selatan. Pada 30 Maret, Kim Jong Un mengumumkan bahwa Korea Utara siap berperang melawan Korea Selatan. Kim Jong Un juga mengumumkan bahwa rudal balistiknya telah siap ditembakkan ke pangkalan militer Amerika Serikat yang berada di Samudra Pasifik. Tiga hari kemudian, pemerintah Korea Utara menyatakan bahwa mereka telah mengaktifkan kembali reaktor nuklirnya yang berada di Yongbyon untuk pertama kalinya sejak 2007.

Beberapa hari berikutnya, intelijen milik Amerika Serikat mengatakan bahwa Korea Utara telah memindahkan misil balistik jarak menengahnya ke wilayah pantai sebelah timur dan siap membombardir wilayah Amerika Serikat dan Korea Selatan. Situasi yang semakin tidak kondusif ini akhirnya memaksa kedutaan besar negara-negara di dunia untuk Korea Utara mengambil tindak pencegahan dengan mengevakuasi para diplomatnya. Ketegangan semakin menjadi-jadi ketika Korea Utara menarik 50.000 pekerjanya yang berada di Zona Industri Kaesong pada tanggal 8 April 2013. Sedangkan, pekerja Korea Selatan dilarang memasuki Zona Industri Kaesong serta bagi mereka yang sudah terlanjur berada di Kaesong dilarang untuk kembali ke Korea Selatan. Krisis yang terjadi selama berminggu-minggu ini disinyalir sebagai usaha Korea Utara pada rezim Kim Jong Un agar

¹¹ Goffard, S. Op.Cit., hlm 9

diakui sebagai negara pengguna senjata nuklir yang sah di mata PBB.

Pada bulan Mei tahun 2013, Korea Utara meluncurkan serangkaian tes misil balistik baru yang oleh Korea Utara digambarkan sebagai “latihan militer biasa.”. Pada tanggal 18 dan 20 Mei 2013, militer Korea Utara menembakan sekitar enam misil balistik jarak pendek (misil Scud) gabungan ke wilayah Laut Jepang. Namun, pasca pertemuan kabinet, Kim Jong Un mengumumkan sebuah kebijakan baru yaitu *New Strategic Line*. Kebijakan ini menjadikan Korea Utara melakukan serangkaian teror di tahun 2013. Pasalnya, Kebijakan ini menyuruh Korea Utara untuk menjadi negara nuklir yang juga kuat akan perekonomiannya. Kuatnya perekonomian ini dengan membuka kembali Zona Industri Kaesong dan mengizinkan warga Korea Selatan kembali memasuki kawasan perindustrian tersebut.¹²

Pada tahun 2014, provokasi yang ditunjukkan oleh Korea Utara terkait latihan militer bersama yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat.¹³ Latihan militer tahunan yang diberi nama *Key Resolve* ini telah dilaksanakan rutin oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat. Latihan militer gabungan ini pernah terlaksanakan pada tahun 2012 dan juga mendapatkan gangguan dari Korea Utara seperti yang dijelaskan pada tahun 2013. Di tahun 2014 inipun Korea Utara akan kembali melakukan provokasinya seperti dimuat dalam tabel berikut.

¹² Gause, K. E. (2015). *North Korea's Provocation and Escalation Calculus: Dealing with the Kim Jong-un Regime*. Washington DC: CNA Analysis & Solutions., hlm 19

¹³ Gause, K. E. (2015). *North Korea's Provocation and Escalation Calculus: Dealing with the Kim Jong-un Regime*. Washington DC: CNA Analysis & Solutions.

Tabel 3.1 Provokasi Korea Utara tahun 2014

Date	Event
February 24	On the first day of Key Resolve, a North Korean patrol ship briefly violated the Western Sea border three times.
February 25	North Korea fired four Scud missiles from its east coast, which flew about 220 km. The ROK MND deemed the firings a "low level provocation."
March 3	North Korea fired two short-range missiles into the sea off its east coast from the Gitdaeryeong and Wonsan areas, both on the North's southeastern coast. The Scud-C missiles were evaluated to have flown over 500 kilometers.
March 4	North Korea fired seven short-range projectiles from its east coast (Wonsan) using a 240mm MRL and a 300mm KN-09 launcher. ³⁸
March 26	North Korea launched two medium-range Nodong missiles, which flew 650 km and landed 10 km from Japan's air defense identification zone. They were launched on the fourth anniversary of the sinking of the Cheonan. The no-notice MRBM tests resumed the interrupted pattern of progressively longer-range no-notice SRBM tests from February 21 to March 4.
March 31	The two Koreas traded hundreds of rounds of artillery near the NLL. North Korea fired about 500 rounds during a three-hour drill, with approximately 100 falling south of the NLL. In accordance with the ROE developed after the 2010 shelling of Yeonpyeong, South Korea responded with three times the rounds that landed in its waters.

Sumber: Gause, K. E. (2015). North Korea's Provocation and Escalation Calculus: Dealing with the Kim Jong-un Regime. Washington DC: CNA Analysis & Solutions.

Pada tanggal 24 Februari 2014 latihan militer gabungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat yang diberi nama *Key Resolve* digelar. Latihan militer gabungan yang berfokus pada pertahanan Korea Selatan dan perlindungan dari ancaman Korea Utara ini justru menimbulkan konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara. Rezim Kim Jong Un yang tidak suka melihat Korea Selatan dekat dengan Amerika Serikat melakukan provokasi seperti sebuah Kapal Patroli milik Korea Utara yang dengan sengaja melanggar perbatasan antara Korea Utara dan Korea Selatan di laut barat sebanyak 3 kali tanpa alasan yang jelas.

Selanjutnya, sehari berikutnya Korea Utara kembali melakukan provokasi yang dianggap oleh pihak Korea Selatan sebagai provokasi tingkat rendah. Hal ini dikarenakan

provokasi yang coba dilakukan oleh Korea Utara tidak memiliki alasan yang jelas dan hanya menyia-nyiakan proyektil misil balistiknya. Korea Utara menembakan empat misil balistik jarak pendek atau misil Scud dari pantai sebelah timurnya dan terbang sekitar 220km. Dilaporkan juga bahwa penembakan misil balistik ini tidak berdampak apa-apa terhadap latihan militer antara Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Merasa belum puas, Korea Utara kembali melakukan provokasi pada tanggal 3 Maret 2014. Korea Utara diketahui kembali menembakan misil balistiknya yang bernama misil Scud-C. Misil ini ditembakkan sebanyak dua kali ke laut lepas pantai sebelah timur. Misil pertama ditembakkan dari daerah Gitdaeryeong, sedangkan misil kedua ditembakkan dari daerah Wonsan. Dilaporkan kalau misil ini telah terbang sejauh 500km menuju pantai sebelah timur Korea Utara. Keesokan harinya Korea Utara kembali menguji misil balistik jarak pendeknya. Akan tetapi, misil yang ditembakkan kali ini sebanyak 7 proyektil. Uji coba misil yang ke 2 ini semua berasal dari daerah Wonsan. Misil balistik ini ditembakkan menggunakan pelontar 240mm MRL dan 300mm KN-09 launcher.

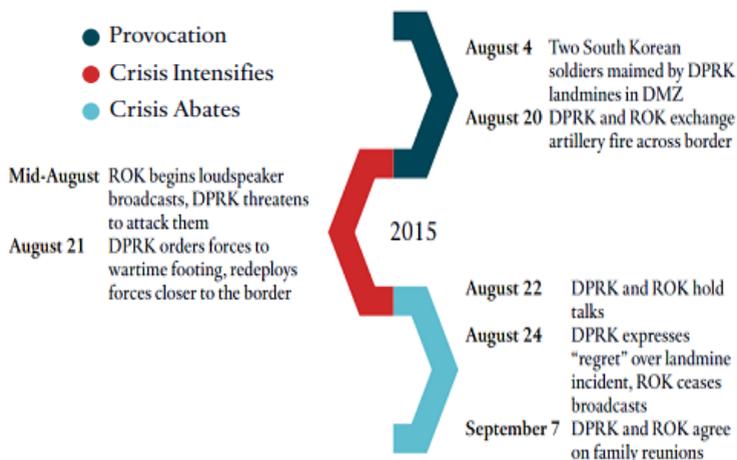
Pada perayaan atas 4 tahun penenggelaman kapal militer angkatan laut Korea Selatan yaitu Cheonan pada tanggal 26 Maret 2014, Korea Utara kembali melakukan uji coba misil balistiknya. Namun, percobaan kali ini sedikit berbeda yang mana misil yang diuji adalah misil jarak menengah atau *Mid Range Ballistic Missile* (MRBM). Korea Utara mencoba 2 misil balistik jarak menengahnya yang bernama Nodong. Kedua misil balistik ini ditembakkan dan terbang sejauh 650 km. Namun, arah misil balistik ini bukan ke arah Korea Selatan tetapi Jepang. Diketahui bahwa misil balistik ini mendarat sekitar 10 km dari zona identifikasi pertahanan udara Jepang. Perubahan percobaan misil balistik dari *Short Range Ballistic Missile* (SRBM) menjadi MRBM

ini dilaporkan bahwa tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Sehingga, negara-negara sekitar wilayah Korea Utara tidak melakukan tindakan pencegahan apapun.

Baru pada akhir Maret semua tindakan provokasi yang dilakukan Korea Utara saat terjadinya latihan militer bersama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat menjadi jelas. Rezim Kim Jong Un melalui kementerian luar negerinya mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Korea Utara adalah persiapan atau latihan untuk melawan provokasi yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat melalui latihan *Key Resolve*. Korea Utara menganggap apa yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat adalah sebuah ancaman nyata bagi keamanannya. Oleh karena itu, Korea Utara melakukan provokasi-provokasi yang bertujuan untuk menunjukkan kapabilitasnya dalam melawan pasukan aliansi Korea Selatan dan Amerika Serikat.¹⁴

Sejak berakhirnya perang Korea, Korea Utara telah memperlihatkan sisi brutalnya dan sisi lembutnya. Dimana Korea Utara telah melakukan banyak provokasi berbahaya dan menimbulkan ancaman nyata dan fatal. Bahkan sering kali menimbulkan konflik yang membuat kedua Korea mendekati titik peperangan kembali. Namun disisi lain, Korea Utara terkadang malah mengurangi krisis yang terjadi dan memilih melakukan perundingan damai. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.2 Provokasi Korea Utara Tahun 2015



Sumber: Mullen, M., Nunn, S., & Mount, A. (2016). *A Sharper Choice on North Korea Engaging China for a Stable Northeast Asia*. New York: The Council on Foreign Relations.

Pada tanggal 4 Agustus 2015, Korea utara kembali melakukan provokasi setelah sebelumnya melakukan provokasi pada latihan militer gabungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat tahun 2014. Provokasi yang dilakukan Korea Utara kali ini dapat dikatakan sedikit brutal. Dilaporkan bahwa tentara dari Korea Utara menyelinap masuk ke wilayah Korea Selatan dan memasang ranjau darat di dekat pos jaga perbatasan Korea Selatan. Ranjau darat tersebut dipasang oleh pihak Korea Utara di wilayah selatan dari Zona Bebas Militer (DMZ). Pada saat itu, tentara Korea Selatan sedang akan melakukan patroli rutin di pagi hari dan membuka pagar kawat seperti biasanya. Namun, karena ranjau darat yang dipasang oleh pihak Korea Utara, 2 orang tentara Korea Selatan tidak sengaja menginjak dan terluka akibat ledakan ranjau tersebut. Satu tentara mengalami cacat dimana ia harus kehilangan kedua kakinya, sedangkan tentara satunya yang ingin menyelamatkannya justru terkena ranjau darat lagi dan kehilangan satu kakinya. Hal ini dinilai sangat brutal oleh pihak Korea Selatan dan berencana membalas provokasi yang dilakukan oleh Korea Utara. Hal ini bukan tanpa alasan, pasalnya peristiwa ini adalah yang pertama kali sejak 48 tahun setelah perang Korea berakhir. Memang, kedua Korea yang berkonflik pasti menaruh ranjau darat di wilayah perbatasan keduanya sebagai bentuk perlindungan. Akan tetapi, ranjau darat seharusnya diletakan di luar Zona DMZ.¹⁵

¹⁵ Malau, S. (2015, Agustus 10). Dua Tentara Korsel Kena Ranjau Darat Korut. Dipetik Maret 27, 2018, dari TRIBUNNEWS.COM: <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/08/10/dua-tentara-korsel-kena-ranjau-darat-korut>

Membalas peristiwa ini, pada tanggal 11 Agustus 2015 pihak Korea Selatan melakukan kampanye propaganda anti Korea Utara menggunakan pengeras suara di sepanjang Zona Bebas Militer (DMZ). Kementerian pertahanan Korea Selatan mengatakan bahwa propaganda ini merupakan bagian dari perang psikologis terhadap Korea Utara. Kampanye propaganda ini akan terus berlangsung di dua tempat pada zona DMZ. Kampanye propaganda ini disinyalir akan sulit dihindari oleh pihak Korea Utara. Adapun pesan yang disampaikan dalam propaganda ini adalah terkait peristiwa yang baru saja terjadi yaitu ledakan ranjau darat dan beberapa berita internasional tentang perilaku Korea Utara. Pemberitahuan akan berita ini diluncurkan guna memberitahu warga Korea Utara yang selama ini terisolasi dari dunia luar akan perilaku asli negaranya. Dengan pemberitahuan ini diharapkan warga Korea Utara akan terbuka pikirannya dan mau merubah sistem negaranya.¹⁶

Provokasi selanjutnya yang dilakukan Korea Utara yaitu pada tanggal 20 Agustus 2015. Korea Utara diduga kuat menyerang unit militer milik Korea Selatan melalui tembakan di sebelah barat perbatasan. Kementerian pertahanan Korea Selatan mengatakan bahwa Korea Utara menembakan proyektil berupa roket yang masuk ke wilayah Yeonchon, Korea Selatan. Hal ini langsung dibalas oleh militer Korea Selatan dengan menembakan puluhan artileri sebesar 155 mm ke titik pusat tembakan dari Korea Utara. Penembakan yang dilakukan Korea Utara juga diduga kuat akibat dari Korea Selatan yang terus menerus melakukan kampanye propaganda

¹⁶ Sari, A. P. (2015, Agustus 11). Balas Korut, Korsel Luncurkan Propaganda Pengeras Suara. Dipetik Maret 27, 2018, dari CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150811151928-113-71426/balas-korut-korsel-luncurkan-propaganda-pengeras-suara>

melalui pengeras suara di perbatasan antar kedua negara. Pihak Korea Selatan memang tidak akan menghentikan propagandanya sampai pihak Korea Utara melakukan permintaan maaf akibat peristiwa ranjau darat tersebut.¹⁷

Akhinya pada tanggal 22 Agustus Korea Selatan dan Korea Utara bersedia berunding untuk membahas peristiwa tersebut. Barulah pada tanggal 25 Agustus 2015 tercapai kesepakatan dimana pihak Korea Utara meminta maaf akan kejadian ranjau darat yang menimpa 2 orang tentara Korea Selatan. Perundingan yang berlangsung selama 3 hari dengan penuh ketegangan ini akhirnya dilaksanakan karena Korea Utara yang sudah tidak tahan dengan propaganda pengeras suara yang dilakukan Korea Selatan. Namun, setelah terjadi kesepakatan akhirnya pihak Korea Selatan mau menghentikan kampanye propagandanya dan kembali kepada perjanjian gencatan senjata kedua Korea.¹⁸

Provokasi yang dilakukan oleh Korea Utara pada tahun 2016 dimulai dengan uji coba nuklirnya yang keempat. Uji coba yang nuklir kali ini didua berupa bom hidrogen yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2016. Uji coba ini dilakukan di kota Punggyeri, provinsi Hamgyong Utara yang mana merupakan wilayah yang sama pada saat uji coba nuklir tahun 2013. Pada hari yang sama sebelum dilakukan uji coba nuklir ini, Korea Utara mengeluarkan 4 pernyataan terkait tindakan provokasinya kali ini. Pertama, uji coba ini merupakan uji coba bom hidrogen yang lebih kecil dari bom-bom

¹⁷ Aminuddin, C. (2015, Agustus 20). Korea Utara dan Selatan Adu Tembak Senjata di Perbatasan. Dipetik Maret 27, 2018, dari TEMPO.CO: <https://dunia.tempo.co/read/693706/korea-utara-dan-selatan-adu-tembak-senjata-di-perbatasan>

¹⁸ Kim, Y. (2015, Agustus 25). Korea Utara dan Korea Selatan Capai Kesepakatan. Dipetik Maret 27, 2018, dari VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/korea-utara-dan-korea-selatan-capai-kesepakatan/2930302.html>

sebelumnya. Kedua, Korea Utara akan menjadi negara dengan kekuatan nuklir yang bertanggung jawab. Artinya, Korea Utara tidak akan menjadi negara yang pertama menggunakan nuklir di dalam perang dan memberikan teknologi nuklirnya kenegara manapun. Ketiga, uji coba nuklir ini dimaksudkan sebagai sarana defensif atas ancaman Amerika Serikat terhadap Korea Utara. Keempat, Korea Utara akan terus menerus mengembangkan senjata nuklirnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹⁹

Dalam sebuah peraturan yang disahkan oleh Majelis Rakyat pada tahun 2013, telah menyatakan bahwa Korea Utara sebagai "negara dengan senjata nuklir yang bertanggung jawab," akan: (1) tidak menggunakan atau mengancam penggunaan senjata nuklir terhadap negara non-nuklir kecuali negara yang bergabung dengan negara senjata nuklir bermusuhan dalam invasi atau serangan terhadap Korea Utara; (2) secara ketat mematuhi aturan tentang penyimpanan dan pengelolaan senjata nuklir, dan memastikan keselamatan dan keamanan pengujian nuklir; (3) menetapkan mekanisme dan perintah untuk penyimpanan dan pengelolaan senjata nuklir dan teknologi, dan memastikan bahan nuklir kelas senjata tidak bocor secara ilegal; (4) setelah berakhirnya hubungan permusuhan dengan negara-negara bersenjata nuklir lainnya, maka akan bersedia bekerja sama dalam upaya internasional untuk nonproliferasi nuklir dan manajemen bahan nuklir yang aman berdasarkan prinsip-prinsip saling menghormati dan kesetaraan; dan (5) secara aktif mendukung upaya internasional terhadap perlucutan senjata nuklir, menentang perlombaan senjata nuklir, dan membangun dunia

¹⁹ Murooka, T., & Akutsu, H. (2017). The Korean Peninsula: North Korea's Growing Nuclear and Missile Threat and South Korea's Anguish. *East Asian Strategic Review* 2017, 106-129. Hlm 106

yang bebas dari senjata nuklir, menghilangkan risiko perang nuklir.²⁰

Tabel 3.3 Uji Coba Nuklir Korea Utara

Date of Test	Yield (kilotons)
Oct. 9, 2006	0.5 to 1
May 25, 2009	2 to 3
Feb. 12, 2013	6 to 7
Jan. 6, 2016	6 to 7
Sep. 9, 2016	11 to 12

Sumber: Murooka, T., & Akutsu, H. (2017). The Korean Peninsula: North Korea's Growing Nuclear and Missile Threat and South Korea's Anguish. *East Asian Strategic Review* 2017, 106-129.

Hal inilah yang menjadi pegangan Korea Utara dalam pengembangan senjata nuklirnya. Sekaligus, akan menjadi masa depan nuklir Korea Utara. Dari sini juga dapat diketahui bahwa Korea Utara akan terus mengembangkan nuklirnya sampai seluruh dunia sepakat melakukan denukliralisasi. Selain itu, ditahun yang sama, Korea Utara juga kembali melakukan uji coba nuklir ke-5 tepat pada ulang tahun berdirinya Korea Utara yaitu 9 September 2016. Berbeda dengan uji coba nuklir ke-4, menurut laporan dari *Nuclear Weapons Institute of North Korea* bahwa uji coba nuklir kali ini berhasil meningkatkan beberapa fitur serta hulu ledak dari senjata nuklir tersebut. Senjata nuklir ini juga dapat dipasangkan ke semua misil balistik Korea Utara bernama Hwasong. Kemudian, uji coba nuklir ini juga dilaporkan tidak memiliki kebocoran radioaktif sehingga aman bagi lingkungan. Hulu ledak dari uji coba nuklir kelima Korea Utara adalah sekitar sebelas sampai dua belas kiloton, lebih

²⁰ Ibid., hlm 107

besar dari empat tes sebelumnya tetapi tidak mencapai tingkat lima belas kiloton seperti bom atom “*Little Boy*” yang dipakai Amerika Serikat saat membom Hiroshima dan dua puluh satu kiloton plutonium seperti bom atom “*Fat Man*” yang dijatuhkan di Nagasaki. Lebih lanjut, pernyataan di atas mencatat bahwa Korea Utara telah memajukan persenjataan nuklirnya ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu juga membuktikan bahwa Korea Utara sudah sampai tahap dapat memasang hulu ledak nuklir pada rudal balistiknya.

Selain provokasi melalui uji coba nuklir, Korea Utara juga terus menerus melakukan provokasi melalui uji coba misil balistiknya. Seperti pada tanggal 7 Februari 2016 dimana Korea Utara menembakan misil balistik yang diakuinya sebagai satelit antariksa. Misil balistik ini bernama misil Musudan yang mampu mencapai daerah Guam dan misil Nodong yang mampu mencapai Jepang. Misil lainnya yang tembakan merupakan variasi dari misil Taepodong-2 yang mampu menempuh jarak 10.000 km atau mampu mencapai Amerika Serikat. Namun, yang menjadi perhatian adalah provokasi Korea Utara terhadap Jepang. Misil balistik tipe Nodong yang ditembakkan oleh Korea Utara pada 3 Agustus 2017 mendarat di Zona Ekonomi Eksklusif Jepang di sekitar 250 km dari barat Semenanjung Oga, prefektur Akita. Hal ini tentu saja sangat membahayakan karena dapat mengenai nelayan yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Selain itu, Korea Utara juga menembakan 3 misil balistik pada tanggal 5 September 2016 yang jatuh 200 km dari barat pulau Okushiri, Hokaido, Jepang. Korea Utara juga melakukan uji coba peluncuran rudal balistik kapal selam atau *Submarine-Launched Ballistic Missiles (SLBM)* pada 23 April, 9 Juli, dan 24 Agustus 2016. Tes pada bulan Juli berakhir dengan kegagalan ketika rudal itu meledak setelah terbang hanya beberapa kilometer. Tetapi, SLBM yang diluncurkan pada bulan April mampu terbang sejauh tiga puluh kilometer. Sedangkan yang diluncurkan bulan Agustus

menempuh jarak sekitar 500 kilometer. Peluncuran SLBM pada bulan Agustus dilaporkan oleh Korea Utara sebagai peluncuran uji coba SLBM yang sukses. Selain itu, SLBM yang diluncurkan pada bulan Agustus juga mendarat di zona identifikasi pertahanan udara Jepang di sekitar Laut Jepang. Hal ini dinilai bagi pemerintah Jepang sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasional Jepang. Secara rinci, berikut provokasi Korea Utara di tahun 2016.

Tabel 3.4 Provokasi Korea Utara tahun 2016

Date	Activity
Jan. 6	4th nuclear test, claimed to be "test of hydrogen bomb."
Feb. 7	Launched long-range ballistic missile (Taepodong-2 variant) purportedly to orbit a "satellite." The second stage landed approximately 2,500 km from the firing point.
Mar. 10	Launched two Scud missiles, which flew approximately 500 km.
Mar. 18	Launched one Nodong missile.
Apr. 15	Launched one Musudan missile (failure).
Apr. 23	Launched one SLBM, exploded in mid-air after flying approximately 30 km.
Apr. 28	Launched two Musudan missiles (failure).
May 31	Launched one Musudan missile (failure).
June 22	Launched two Musudan missiles, one successfully flew approximately 400 km. The other missile, however, exploded in mid-air.
July 9	Launched one SLBM, which exploded after flying several km.
July 19	Launched three ballistic missiles, of which two flew approximately 400 to 500 km (thought to be Scud or Nodong missiles).
Aug 3	Launched two Nodong missiles, one flew approximately 1,000 km, landing in Japan's EEZ; the other exploded.
Aug. 24	Launched one SLBM, which flew approximately 500 km.
Sep. 5	Launched three ballistic missiles, all of which flew approximately 1,000 km, landing in Japan's EEZ.
Sep. 9	Conducted fifth nuclear test.
Oct. 15	Launched on Musudan missile, the first to be launched from Kusong (failure).
Oct. 20	Launched one Musudan missile (failure).

Sumber: Murooka, T., & Akutsu, H. (2017). The Korean Peninsula: North Korea's Growing Nuclear and Missile Threat and South Korea's Anguish. *East Asian Strategic Review* 2017, 106-129.

Selain itu, Korea Utara terus meningkatkan akurasi peluncur baru roket ganda 300 milimeter yang ditujukan untuk Korea Selatan, termasuk unit angkatan bersenjata Korea Selatan dan pasukan Amerika Serikat yang ada di Korea Selatan (USFK). Pada bulan Maret 2016, 12 roket ditembakkan dari apa peluncur roket tipe baru yang

menargetkan Laut Jepang dan daerah lainnya. Roket ditembakkan dari *Transporter Erector Launcher* (TEL) dan terbang sekitar 200 km. Peluncur roket jarak jauh yang dikerahkan di terowongan dekat perbatasan militer memiliki jangkauan untuk menyerang daerah ibukota Korea Selatan, Seoul. Roket ini diharapkan dapat mengenai fasilitas angkatan bersenjata Korea Selatan dan fasilitas militer USFK. Korea Utara diperkirakan akan melanjutkan upayanya untuk meningkatkan teknologi peluncur roket ini kedepannya.²¹

Pada tahun 2017, provokasi yang dilakukan Korea Utara terkait keputusan Korea Selatan untuk memasang sistem THAAD sebagai bentuk provokasi dan tindakan agresi terhadap Korea Utara. Oleh karena itu, sehari setelah pengumuman Korea Selatan yang ingin memasang sistem THAAD, Korea Utara menguji misil balistik jarak jauhnya yaitu Pukkuksong-1 (KN-11). Kemudian diikuti oleh tiga rudal jarak pendek yang ditembakkan enam hari setelah pengumuman dan dua rudal jarak menengah pada awal Agustus 2016. Selanjutnya, Korea Utara juga telah melakukan uji coba beberapa rudal balistik selama tahun 2017, termasuk ICBM pertamanya pada bulan Juli 2017.²²

Pada tanggal 9 Agustus 2017, Korea Utara mengatakan sedang mempertimbangkan menembakkan rudal ke pangkalan militer Amerika Serikat yang terletak di pulau Guam, sekitar Laut Pasifik. Pada akhir Agustus 2017, Korea Utara melakukan uji coba misil balistik ke Jepang. Kemudian yang terakhir pada 3 September 2017, Korea Utara melakukan uji coba nuklirnya yang keenam. Uji coba nuklir kali ini diklaim sebagai bom hidrogen yang dimaksudkan untuk dibawa pada misil ICBM. Meskipun melihat THAAD sebagai sebuah langkah permusuhan, beberapa kritikus berspekulasi bahwa itu juga untuk melayani kepentingan Korea Utara

²¹ Ibid., hlm 110

²² Ibid.

dalam mengamankan aliansi yang lebih dekat dengan Tiongkok.²³

Melihat begitu banyaknya provokasi yang dilakukan oleh Korea Utara terutama di periode kepemimpinan Kim Jong Un, sangat pantas Korea Selatan perlu melakukan upaya defensif. Upaya ini dapat melalui sistem defensif yang canggih dan mampu menangkal ancaman misil balistik Korea Utara. Ditambah, misil balistik Korea Utara dimasa kepemimpinan Kim Jong Un mampu memuat hulu ledak nuklir. Bahkan ancaman dan provokasi yang ditunjukkan oleh Korea Utara bukan hanya untu Korea Selatan tetapi juga bagi wilayah disekitarnya seperti Jepang. Oleh karena itu, sistem pertahanan Korea Selatan yang dipakai untuk menangkal ancaman ini akan dimuat di BAB IV.

²³ Institute for Security & Development Policy. (2017). THAAD on the Korean Peninsula. *BACKGROUND*, 1-8., hlm 6